

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memegang peranan esensial yang tidak dapat dikesampingkan. Pendidikan, secara umum, dapat dipahami sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang dijalani seseorang sepanjang hidupnya konsep yang dikenal dengan istilah *long life education*. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pendewasaan diri secara menyeluruh. Proses ini mencakup bimbingan dan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik agar siswa memiliki etika, serta memberikan teladan yang positif. Seorang pendidik sejatinya bertugas bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengarahkan perkembangan karakter dan etika, sekaligus menggali potensi intelektual setiap individu (Pristiwanti, dkk., 2021). Tidak berhenti pada aspek kognitif semata, pendidikan sejatinya juga menyentuh dimensi lain dari eksistensi manusia, seperti kondisi fisik, kesehatan mental, spiritualitas, serta kepercayaan individu. Dalam konteks inilah, pendidikan menjadi alat penting untuk membentuk manusia yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani (Anggraini & Natajaya, 2022).

Dalam kerangka yang lebih luas, pendidikan merupakan pengalaman hidup yang berkesinambungan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi tonggak dalam menunjang pembangunan berkelanjutan pada berbagai aspek kehidupan. Ki Hajar Dewantara, tokoh pelopor pendidikan nasional Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang bertujuan menuntun perkembangan potensi alami anak-anak. Menurutnya, setiap anak memiliki benih

potensi yang perlu diarahkan agar tumbuh secara optimal, sehingga mampu mencapai kualitas hidup yang sejahtera dan bahagia (Pristiwanti dkk., 2021). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang berilmu, namun juga membentuk pribadi yang mampu memilah antara baik dan buruk, serta memiliki bekal moral dalam menentukan pilihan hidup yang bertanggung jawab di masa mendatang.

Berbicara mengenai pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari sosok pendidik yang memegang peran sentral dalam prosesnya. Peran guru dalam dinamika pembelajaran tidak hanya terbatas pada aktivitas mentransfer pengetahuan, tetapi juga mencakup fungsi yang jauh lebih luas. Sebagaimana diungkapkan oleh Yolanda dan rekan-rekannya (2023), guru merupakan aktor penting dalam kegiatan belajar mengajar yang mengemban berbagai peran, mulai dari fasilitator, pembimbing, hingga penggerak siswa dalam mengeksplorasi potensi dirinya. Ini menandakan bahwa tugas guru bersifat multidimensional, yang tidak semata-mata menuntut penguasaan terhadap materi pelajaran, melainkan juga mengharuskan mereka memiliki keterampilan pedagogis untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan selama proses belajar (Minat dkk., 2020).

Di era kontemporer, profesionalisme guru menuntut mereka untuk mampu bertindak layaknya manajer dalam ruang kelas. Guru memiliki kewajiban meregulasi kelasnya mulai dari perancangan dan pihak pelaksana (Hamid, 2017). Karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk tidak hanya menyampaikan materi, namun juga menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Selaras dengan hal tersebut, dalam regulasi hukum termuat pada Sisdiknas yang menggarisbawahi suasana belajar yang kondusif akan

membantu siswa berkembang secara optimal. Tujuan dari pendidikan, menurut regulasi tersebut, adalah membentuk individu yang intelektual dan mempunyai kecerdasan secara pemikiran dan bersikap, sehingga ilmu yang dimiliki tidak hanya diejawantahkan dari pemikiran namun tindakan juga menunjukkan adab mereka sebagai sosok yang cerdas secara empati.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pengembangan kompetensi dan aspek sosial peserta didik. Peran ini menjadi krusial dalam menciptakan interaksi yang sehat dan harmonis di lingkungan pembelajaran. Sikap siswa dapat dikenali melalui cara mereka menjalin komunikasi serta membangun hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya. Sementara itu, potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat diasah melalui berbagai wadah strategis untuk menumbuhkan keterampilan dan bakat siswa dalam berbagai bidang (Kertih & Wiratama, 2023).

Sanjaya, dkk (2021) menyebutkan bahwa sekolah berperan *double* sebagai fasilitator pengembangan *soft skills* sekaligus sebagai pembentuk karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pembinaan sikap dan perilaku siswa menjadi fondasi penting dalam membangun nilai-nilai moral yang kokoh. Meskipun pendidikan karakter awalnya diperoleh dari lingkungan keluarga, institusi sekolah turut berperan memberikan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai yang selaras dengan perkembangan psikososial dan intelektual peserta didik. Salah satu instrumen utama dalam pendidikan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Suastika & Sanjaya, 2017). Sebagai bagian dari kurikulum wajib di sekolah, Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk nalar kritis siswa serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan kebangsaan. Namun demikian, Lestari

dan Suastika (2021) mengungkapkan bahwa pelajaran ini sering kali disampaikan dalam bentuk hafalan materi sosial semata, sehingga nilai-nilai substansial yang hendak ditanamkan menjadi kurang mendalam dan aplikatif bagi peserta didik. Dengan demikian, mata pelajaran ini seharusnya tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat sikap kebangsaan dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari karakter warga negara yang ideal. Pendidikan Pancasila menempati posisi strategis sebagai mata pelajaran yang memberikan ilmu agar tumbuh siswa juga berkembang seiring dengan adabnya yang berkarakter kuat serta memiliki kesadaran penuh terhadap perannya dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Wibowo dan rekan-rekannya (2024) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penanaman nilai, tetapi juga berperan dalam membangun watak dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurgiansah (2021).

Salah satu penyebab lemahnya pemaknaan terhadap Pendidikan Pancasila adalah masih dominannya metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada pendidik. Pendekatan ceramah satu arah yang sering diterapkan justru membatasi partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Guru cenderung menjadi sumber utama informasi sehingga siswa merasa memiliki batasan untuk mencari karena selalu disuguhkan berbagai informasi baru. Ketidakseimbangan ini berimbas pada rendahnya minat belajar siswa, yang tampak dari kurangnya antusiasme serta keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (Sagala & Hasibuan, 2023).

Lebih jauh, permasalahan dalam pembelajaran formal juga mencakup beberapa aspek lain, seperti penggunaan metode dan model pembelajaran yang monoton, minimnya inovasi dalam pemanfaatan media belajar, keterbatasan sumber belajar, rendahnya penguasaan teknologi oleh pendidik, serta kurang optimalnya evaluasi yang diterapkan (Suparjilah, 2022). Semua faktor tersebut turut memengaruhi rendahnya capaian hasil belajar siswa. Salah satu unsur penting yang turut menentukan hasil belajar adalah motivasi internal. Upaya meningkatkan motivasi tidak dapat dilakukan melalui tekanan atau paksaan, melainkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat intrinsik siswa agar terlibat aktif dalam proses pendidikan.

Peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama terkait nilai-nilai moral serta wawasan kebangsaan, dimiliki oleh Pendidikan Pancasila Lestari & Kurnia, 2022). Kendati demikian, tidak sedikit siswa di lapangan masih menunjukkan kesulitan dalam memahami secara mendalam dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini tidak hanya menunjukkan lemahnya aspek kognitif siswa dalam memahami konsep, tetapi juga memperlihatkan minimnya internalisasi yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis pada tanggal 8 September 2025 & 15 September 2025 di SMP Negeri 1 Seririt, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, pada kelompok belajar kelas VII B siswa menunjukkan keragaman karakter dan tingkat perhatian yang bervariasi. Selama guru menyampaikan materi, tampak sebagian besar siswa kurang fokus, perhatian mereka justru teralihkan pada aktivitas di luar kelas, bahkan ada yang tampak tidak

memperhatikan sama sekali. Keaktifan siswa juga sangat rendah, hanya satu hingga dua siswa yang merespons pertanyaan dari guru, sedangkan sisanya cenderung pasif. Pada beberapa kesempatan, tidak ada satu pun siswa yang memberikan respon saat guru memberikan stimulus dalam bentuk pertanyaan. Kondisi ini secara langsung berdampak pada pencapaian akademik mereka.

Selain itu, jika dilihat dari nilai akademik mereka, data sumatif pada kelas VII B yang terdiri dari tiga puluh delapan siswa, menunjukkan hanya 5 orang siswa yang memenuhi KKM, sedangkan 33 orang lainnya masih dibawah KKM yaitu dibawah 75 dengan rata-rata secara keseluruhan dalam satu kelas sebesar 62,2. Berbagai faktor yang menghambat proses pembelajaran tersebut diperkirakan bersumber dari suasana kelas yang kurang mendukung, termasuk jadwal pelajaran yang berlangsung pada siang hari. Metode konvensional turut berkontribusi terhadap rasa jenuh dan kantuk yang dialami siswa selama pembelajaran. Tampak bahwa guru belum secara optimal memanfaatkan model maupun media pembelajaran yang menarik untuk memusatkan perhatian siswa dan menciptakan keterlibatan yang bermakna dalam proses belajar mengajar. Fakta tersebut memperkuat pandangan Purwanto (dalam Natasya dkk., 2024) bahwa motivasi belajar memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Ketika motivasi tinggi didukung oleh strategi pengajaran yang sesuai, maka hasil belajar pun cenderung mengalami peningkatan.

Permasalahan semacam ini perlu segera direspons dengan langkah konkret dan sistematis. Pembaharuan dalam pendekatan pembelajaran menjadi keharusan agar siswa tidak semakin tertinggal baik secara kognitif maupun afektif. Cara yang digunakan untuk penyesuaian model pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan

karakteristik siswa, guna menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual dan interaktif. Inovasi dalam pemanfaatan media pembelajaran juga perlu ditingkatkan; media yang interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa dapat membantu mempertahankan fokus mereka selama pembelajaran berlangsung.

Melihat materi ajar yang menuntut keterlibatan aktif serta interaksi sosial yang tinggi dalam proses penyampaian, maka sudah semestinya strategi pembelajaran yang diterapkan turut melatih dan membiasakan peserta didik dalam menjalin komunikasi serta membangun hubungan sosial yang positif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang secara esensial menitikberatkan pada keterlibatan sosial, kolaborasi aktif, serta interaksi antarindividu dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak lagi bersifat individualistik, melainkan dikerjakan secara berkelompok, di mana siswa dilatih untuk saling bertukar pikiran, membagikan pemahaman, dan mendukung kemajuan satu sama lain dalam mencapai tujuan belajar bersama (Hasanah, 2021).

Dalam konteks ini, peran guru tidak lagi sebatas sebagai sumber informasi utama, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing, mendorong, memotivasi, dan menciptakan suasana kondusif untuk terciptanya interaksi yang konstruktif antar peserta didik. Kerja sama yang terbangun melalui pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif menyampaikan ide, mempertimbangkan sudut pandang teman, dan mengembangkan empati serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Dengan adanya suasana belajar yang dialogis dan berbasis tim, siswa bukan hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang esensial bagi kehidupan

bermasyarakat. Oleh karena itu, model ini sangat relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Pancasila, yang menekankan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

Efektivitas pembelajaran kooperatif telah banyak dibuktikan dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif dan interaksi sosial antar siswa. Model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial, yang merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter kebangsaan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sangat relevan, mengingat materi tersebut mengandung unsur nilai-nilai sosial yang harus dipahami dan diinternalisasi secara kolaboratif. Penerapan model ini juga diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar serta capaian akademik peserta didik.

Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif, yakni *Snowball Throwing*. Model ini merupakan metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan interaktif, di mana siswa secara aktif dilibatkan dalam proses memahami materi melalui kegiatan bertanya dan menjawab yang dikemas dengan cara yang menyenangkan dan partisipatif (Aulia dkk., 2024). Tujuan utama dari metode *Snowball Throwing* adalah untuk meningkatkan keterlibatan seluruh siswa dalam proses belajar, membangun kerja sama dalam kelompok kecil, serta mengasah kemampuan berpikir kritis melalui proses interaksi yang aktif.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing*, siswa terlebih dahulu diminta menulis sebuah pertanyaan pada selembar kertas, yang kemudian

dibentuk menyerupai bola. Bola kertas tersebut dilemparkan secara acak kepada teman-teman di kelas, yang nantinya harus menjawab pertanyaan yang diterimanya. Suasana belajar yang hidup dan penuh semangat pun tercipta melalui aktivitas ini, karena siswa tidak hanya dituntut berpikir tetapi juga berinteraksi secara aktif. Sejalan dengan hal itu, temuan dari penelitian Ningsih (2021) menyebutkan bahwa penerapan metode *Snowball Throwing* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, serta mengasah kecakapan mereka dalam berkomunikasi. Interaksi dua arah yang berlangsung di dalam kelas mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menyimak, namun juga berpikir, menyusun, dan menyampaikan jawaban dengan logis.

Melihat sifat dari materi pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif serta interaksi sosial yang tinggi dalam proses penyampaianya, maka sudah semestinya strategi pembelajaran yang diterapkan turut melatih dan membiasakan peserta didik dalam menjalin komunikasi serta membangun hubungan sosial yang positif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang secara inheren menekankan pada kerja sama, interaksi antarpeserta didik, serta keterlibatan sosial adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam pendekatan ini, aktivitas belajar dilakukan secara berkelompok, di mana siswa dituntut untuk saling bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan mendukung satu sama lain (Zuastun Hasanah, 2021).

Efektivitas pembelajaran kooperatif telah banyak dibuktikan dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif dan interaksi sosial antar siswa. Model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial, yang merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter kebangsaan sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sangat relevan, mengingat materi tersebut mengandung unsur nilai-nilai sosial yang harus dipahami dan diinternalisasi secara kolaboratif. Penerapan model ini juga diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar serta capaian akademik peserta didik.

Dengan demikian, proses pembelajaran idealnya memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif, sementara peran guru lebih diarahkan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus pengelola kegiatan pembelajaran. Suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi faktor penting yang dapat mendorong meningkatnya motivasi siswa, khususnya dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila (Suparjilah, 2022). Melalui pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan, diharapkan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Interaksi yang terjadi antarsiswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam dan berdampak positif terhadap hasil belajar mereka. (Utami dkk., (2024) juga menekankan bahwa pengalaman riil peserta didik dapat membuat pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Lebih lanjut, dari studi literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penelitian oleh Mooduto (2023) menunjukkan adanya hasil yang meningkat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dari siklus I ke siklus II, di mana rata-rata nilai awal sebesar 7,7 meningkat menjadi 8,0 ke atas. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aurelia dan Walid (2024) yang menggunakan model Snowball Throwing dan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata mencapai 83,80% pada siklus II.

Efektivitas model pembelajaran ini juga diperkuat oleh kajian sistematis yang dilakukan oleh Agustin dan Gumala (2025) terhadap 30 penelitian terkait, yang menyimpulkan bahwa *Snowball Throwing* terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif, serta mampu meningkatkan minat belajar peserta didik secara signifikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, serta ditopang oleh temuan-temuan dari berbagai kajian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengangkat dan mengimplementasikan strategi pembelajaran ini dalam penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seririt”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minat siswa yang rendah terhadap Pendidikan Pancasila. Hal ini dipicu oleh anggapan bahwa materi pembelajaran bersifat sulit, terlalu teoritis, dan didominasi oleh hafalan.
2. Kurangnya internalisasi nilai moral dan karakter. Minimnya penanaman nilai moral dan karakter dalam diri peserta didik berdampak pada munculnya perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti sikap kurang sopan terhadap guru dan lemahnya etika dalam berinteraksi sosial.
3. Dominasi pembelajaran konvensional. Model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru menyebabkan suasana kelas menjadi pasif dan monoton. Hal ini berdampak pada rendahnya perhatian serta fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ditemukan sebagian siswa tidak memberikan perhatian yang optimal kepada guru. Ketidakseriusan ini berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan.
5. Ketergantungan pada buku paket dan terbatasnya akses info digital. Aktivitas belajar siswa masih bergantung sepenuhnya pada buku paket. Ditambah dengan larangan membawa perangkat digital seperti handphone, hal ini membatasi siswa dalam mengakses sumber informasi tambahan yang lebih luas.
6. Minimnya pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi oleh guru. Guru belum secara maksimal memanfaatkan sumber belajar yang beragam dan relevan, khususnya yang mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga materi yang disampaikan kurang kontekstual dan inspiratif.
7. Ketergantungan pada buku paket sebagai sumber utama. Sumber belajar siswa terbatas hanya pada buku paket yang membatasi eksplorasi pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap materi secara lebih mendalam dan luas.
8. Kurangnya inovasi dalam strategi pembelajaran. Tidak diterapkannya model pembelajaran yang bersifat inovatif dan interaktif oleh guru menjadikan suasana pembelajaran kurang hidup. Hal ini berdampak pada menurunnya partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
9. Rendahnya motivasi belajar siswa. Kondisi ini mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran serta pencapaian hasil belajar.
10. Nilai sumatif yang rendah. Hasil evaluasi pembelajaran, khususnya nilai sumatif, menunjukkan pencapaian yang belum memuaskan. Hal ini

mengindikasikan perlunya upaya konkret dan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan capaian belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar fokus permasalahan yang dikaji tidak meluas atau keluar dari tujuan awal. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yang diterapkan pada proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII B SMP Negeri 1 Seririt. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini akan terbatas pada kajian terhadap siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seririt guna memastikan keterarahan dan kelancaran penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Paparan akan latarbelakang dan batasan masalah yang penulis berikan, maka untuk menghasilkan data hasil penelitian yang baik adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana peningkatan motivasi belajar pada pendidikan pancasila siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seririt dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada pendidikan Pancasila siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seririt dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*?

3. Apa saja kendala-kendala yang di hadapi selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada pendidikan pancasila di kelas VII B SMP Negeri 1 Seririt?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan. tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seririt dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seririt dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.
3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII B SMP Negeri 1 Seririt.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penjabaran yang telah disampaikan sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan dan memberikan pemahaman mendalam mengenai pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, tetapi juga mengembangkan keterampilan penulis dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi metode pembelajaran inovatif. Penulis berharap penelitian ini juga menjadi pengalaman berharga dalam riset

ilmiah, mulai dari pengumpulan data, analisis hasil, hingga penyusunan laporan penelitian, yang sangat bermanfaat dalam dunia akademik dan profesional penulis nantinya.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

1. Guru

Hasil ini dapat berguna untuk referensi bagi guru dalam meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Dengan temuan ini, diharapkan para guru bisa lebih termotivasi untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang variatif dan menarik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Siswa

Meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, sekaligus membantu memperbaiki minat mereka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan tetap menanamkan nilai-nilai Pancasila yang esensial dalam diri mereka.

2) Peneliti Lain

Bertujuan memberikan wawasan tentang bagaimana model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga peneliti lain dapat mengadaptasi atau mengembangkan metode serupa dalam konteks yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk mengoptimalkan efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam berbagai mata pelajaran dan tingkat satuan pendidikan.